

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 1 Maret 2021

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM TRADISI PERANG KETUPAT DESA KAPAL KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG PROVINSI BALI

VALUES OF HINDU RELIGIOUS EDUCATION IN KAPAL VILLAGE WAR TRADITION, KAPAL DISTRICT, PENGWI DISTRICT, BADUNG DISTRICT, BALI PROVINCE

Oleh :

Made Dwiana Mustawan

Sekolah Tinggi Agama Hindu Santika Dharma Malang

dwanamustawan@gmail.com

ABSTRAK

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu Tattwa, Susila, Upacara. Upacara atau ritual agama merupakan kerangka dasar yang ketiga Agama Hindu. Ritual agama ini di Bali nampak mendominasi kegiatan keagamaan dalam bentuk persembahyangan atau pemujaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh manifestasinya atau perwujudannya sebagai Dewa atau Bhatara. Selain itu masyarakat Hindu di Bali banyak diwarisi tradisi-tradisi yang sangat unik oleh nenek moyang kita terdahulu. Seperti salah satunya yang terdapat di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung yang diberi nama Perang Ketupat.

Adapun masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) proses pelaksanaan tradisi perang ketupat tersebut, (2) fungsi pelaksanaan tradisi perang ketupat tersebut, (3) nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Permasalahan ini dikaji dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, teori fungsional struktural, teori pendidikan humanistik. Dalam memperoleh data dipakai metode observasi, wawancara, dokumentasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi perang ketupat dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu pada sasih kapat sampai sasih kalima. kedua kelompok ini saling melempari kelompok yang lain dengan tipat dan bantal dengan jarak yang ditentukan dengan harapan kedua panganan ini berbenturan diatas yang melambangkan telah bertemunya kedua energi feminim dan maskulin kemudian jatuh ketanah yang esensinya pertemuan kedua energi tersebut memberikan kesuburan bagi tanah dan kemakmuran bagi masyarakat Desa Kapal.

Tradisi perang ketupat memiliki fungsi religius yaitu sebagai alat untuk menumbuhkan keyakinan terhadap Tuhan, fungsi sosial yaitu meningkatkan solidaritas sosial dan kebersamaan antar warga, fungsi budaya yaitu mempertahankan solidaritas sosial dan rasa kebersamaan antar warga, fungsi budaya yaitu mempertahankan budaya agama sehingga meningkatkan sradha dan bhakti, fungsi upacara yaitu agar masyarakat memiliki sikap ikhlas, taqwa yang mendasari dalam praktek upacara yang dilakukan, dan fungsi pendidikan yaitu untuk mendidik umat yang tergabung dalam proses pelaksanaan upacara secara langsung atau tidak langsung merupakan proses pendewasaan untuk mewujudkan manusia yang lebih manusiawi.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi perang ketupat yaitu nilai pendidikan tattwa yang memiliki nilai yadnya yang tinggi. Nilai pendidikan susila yaitu generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan diajarkan untuk selalu mengajarkan kepada masyarakat

khususnya generasi penerus untuk selalu gotong royong. dan tradisi ini memiliki nilai pendidikan ritual yang mendidik masyarakat melestarikan tradisi peran ketupat yang merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

Kata kunci: Tradisi, Perang Ketupat

ABSTRACT

Hinduism has three basic frameworks, namely Tattwa, Susila, Ceremony. Religious ceremonies or rituals are the third basic framework of Hinduism. This religious ritual in Bali seems to dominate religious activities in the form of praying or worshiping the greatness of God Almighty and all its manifestations or manifestations as God or Bhatara. In addition, the Hindu community in Bali has inherited many unique traditions by our ancestors. One of them is in Kapal Village, Mengwi District, Badung Regency, which is named War Ketupat.

The problems studied in this study are (1) the process of implementing the ketupat war tradition, (2) the function of implementing the ketupat war tradition, (3) the educational value contained therein. This problem is studied using symbolic interactionism theory, structural functional theory, and humanistic education theory. In obtaining data, the methods of observation, interviews, documentation are used.

This study concludes that the implementation of the ketupat war tradition is carried out once a year, from Sasih Kapat to Sasih Kalima. The two groups pelted the other group with tips and pillows at a determined distance in the hope that these two snacks collide above, which symbolizes the meeting of both feminine and masculine energies and then falling to the ground, the essence of which is that the meeting of the two energies provides fertility for the land and prosperity for the village community. Ship.

The tradition of ketupat warfare has a religious function, namely as a tool to foster belief in God, a social function that is to increase social solidarity and togetherness among citizens, a cultural function that is to maintain social solidarity and a sense of togetherness among citizens, a cultural function that is to maintain religious culture so as to increase sradha and devotion, the function of the ceremony is that people have a sincere attitude, taqwa which underlies the practice of the ceremony carried out, and the function of education, namely to educate people who are members of the process of carrying out the ceremony, directly or indirectly, is a process of maturing to create a more humane human being.

The educational values contained in the ketupat war tradition are the value of tattwa education which has a high yad value. The value of moral education is that the younger generation who are involved in the implementation are taught to always teach the community, especially the future generations, to always work together. and this tradition has the value of ritual education that educates people to preserve the tradition of the ketupat role which is one way to get closer to God Almighty.

Keywords: Tradition, Ketupat War

I. PENDAHULUAN

Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, Tradisi merupakan bentuk norma-norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Dari sekian banyak tradisi yang ada di Bali, khususnya di Bali Tengah salah satunya adalah Tradisi Perang Ketupat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Tradisi perang ketupat ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Kapal, yang digelar pada saat satu tahun sekali yaitu pada sasih yang ditentukan dari sasih kapat sampai sasih kalima dan harinya dipilih hari yang paling baik seperti anggara umanis sasih kalima. Upacara Perang Ketupat tersebut berawal dari keresahan yang ditimbulkan masyarakat, akibat semua tanaman di area persawahan diserang wabah penyakit dan mengalami paceklik panen. Dalam kehidupan masyarakat Hindu khususnya Desa Kapal, sangat erat hubungannya dengan alam. Setiap perubahan alam menunjukkan suatu tanda bahwa telah terjadi ketidak seimbangan alam yang disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran alam tersebut.

Tradisi Perang Ketupat pada Upacara *Dewa Yadnya* memiliki nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sebagai *Tattwa, Susila, Upacara*, kebersamaan dan sosial budaya. Tradisi Perang Ketupat merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan khususnya *Dewa Yadnya* secara tidak langsung bagi masyarakat Desa Kapal, Kecamatan Mengwi. Melalui pesan yang terdapat dalam Tradisi Perang Ketupat tersebut, anggota masyarakat khususnya warga Desa Kapal akan memaknai dan memahami isi yang terkandung didalamnya, sehingga tradisi tersebut senantiasa terpelihara dan dijaga dari kepunahan. Begitu pula generasi muda sebagai pewaris tradisi dapat menyaksikan dan meneruskan pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat ini.

Dari latar belakang diatas, maka penulis menilai perlu untuk mengamati tradisi ini secara lebih dekat sehingga dapat dipaparkan norma-norma dan nilai-nilai Agama Hindu yang terkandung didalamnya dan merupakan isi pendidikan yang bakal diwariskan generasi tua ke generasi muda. Akhir kata, penulis tuangkan dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Perang Ketupat Desa Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di rumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?
2. Apakah fungsi pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat bagi pendidikan masyarakat Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?
3. Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu apa sajakah yang terkandung dalam Tradisi Perang Ketupat Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung?

Tujuan Penelitian

Secara Khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui fungsi dari pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat bagi pendidikan masyarakat Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Tradisi Perang Ketupat Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.

Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi tentang Tradisi Perang Ketupat bagi ilmuan yang berkecimpung dibidang pendidikan, khususnya bidang Pendidikan Agama Hindu. Secara keilmuan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan tentang ilmu Agama.
2. Diharapkan dapat digunakan secara praktis dari penelitian ini agar dapat digunakan oleh masyarakat luas dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai dan hasil budaya nenek moyang demi kelestariannya. Selain itu juga diharapkan bagi para peneliti yang lainnya agar ikut termotivasi untuk lebih jauh mengadakan penelitian tentang tradisi perang Ketupat.

II. PEMBAHASAN

(A) Proses Pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat Desa Kapal.

Menurut Bapak Sudarsana, perang ketupat sendiri dimulai tahun 1339, dilaksanakan satu tahun sekali, setiap sasih kapat sampai sasih kelima sekitar bulan september – oktober, acih tabuh rah pengangon atau perang ketupat itu sendiri memiliki arti memohon kekuatan dan benih baru kehadapan prabawa tuhan dalam bentuk siwa. Dalam perang ketupat itu sendiri dibagi menjadi dua kelompok, kedua kelompok ini saling melempari kelompok yang lain dengan *tipat* dan *bantal* dengan jarak yang ditentukan dengan harapan kedua *panganan* ini berbenturan diatas yang melambangkan telah bertemunya kedua energi feminim dan maskulin kemudian jatuh ketanah yang esensinya pertemuan kedua energi tersebut memberikan kesuburan bagi tanah dan kemakmuran bagi masyarakat Desa Kapal. (wawancara, 18 Maret 2019).

1. Sarana Dan Prasarana Upacara Perang Ketupat

Menurut Gatri, mengatakan *banten* yang digunakan dalam upacara perang ketupat yaitu : (a) Banten Prayascita, mengandung arti pensucian dari segala kesedihan atau kekotoran. (b) Banten Pengulapan, bertujuan untuk menormalisasikan kehidupan seseorang setelah mengalami kejadian yang mengejutkan atau membahayakan. (c) Pejati, bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan merupakan banten pokok yang senantiasa dipergunakan dalam *panca yadnya*. (d) Ayaban Tumpeng Tujuh, banten ini digunakan untuk upacara manusia. (e) Ayaban Tumpeng Sebelas, banten ini digunakan untuk upacara pelinggih atau dipersembahkan untuk dewa. (f) Caru Brumbun, dipergunakan untuk upacara *bhuta yadnya* sebagai *dahyangan* untuk menetralsir serta menyeimbangkan kekuatan alam semesta atau *panca maha bhuta*. (g) Gegehan Putih Kuning, segehan yang paling sederhana diaturkan setiap hari dibawah pelinggih, maknanya untuk Dewa Surya. (h) Segehan Manco Warna, segehan ini biasanya diletakkan pada pintu masuk pekarangan atau di perempatan jalan. (i) Segehan Cacac, segehan ini sudah lebih sempurna karena nasinya sudah dibagi menjadi lima atau delapan tempat, (j) Segehan Agung, merupakan tingkat segehan terakhir, segehan ini dipergunakan upacara besar seperti upacara piodalan, mendak tirta, dan upacara *bhuta yadnya*. (wawancara, 8 April 2019)

(B) Fungsi Pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat Bagi Pendidikan Masyarakat Desa Kapal.

Menurut Bapak Mustina (Kamis, 18 April 2019) menjelaskan bahwa tradisi perang ketupat memiliki fungsi yang sangat mendalam. Agama pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan

perilaku budaya sebagai pendukung penganutnya, emosi keagamaan membentuk perilaku budaya dan membentuk solidaritas sosial. Dalam tradisi ini memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Religius, dalam kitab suci Rg Veda VIII.24 yang menyatakan “*Ayam eka itya casthevi vipstih tasyam ratay anuyus caramanis*” Bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah raja umat manusia, yang terlihat terbentang terus, jauh dan luas untuk kesejahteraan hidup, sehingga manusia dituntut untuk mengikuti hukum-hukumnya (Titib, 1996: 104). Tradisi perang ketupat sebagai alat menumbuhkan keyakinan terhadap tuhan, dan sebagai alat menciptakan keharmonisan hidup didunia ini serta menumbuhkan rasa balas budi kepada para dewa yang telah memberikan kesejahteraan dan kemakmuran.
2. Fungsi Sosial, Agama pada dasarnya tidak dipisahkan dengan perilaku budaya sebagai pendukung ditengah-tengah penganutnya. Emosi keagamaan membentuk perilaku budaya dan membentuk solidaritas sosial. Begitu juga dalam pelaksanaan tradisi perang ketupat yang dilakukan masyarakat Desa Kapal pada umumnya tidak bisa meninggalkan perayaan atau pelaksanaan tradisi perang ketupat yang ada sejak dahulu kala karena merupakan warisan dari zaman dahulu dan merupakan kepercayaan tersendiri bagi masyarakat untuk selalu melaksanakan tradisi perang ketupat.
3. Fungsi Budaya, mengandung nilai keharmonisan hubungan antara manusia dengan ciptaannya, manusia dengan alam lingkungan, manusia dengan sesamanya termasuk mengharmoniskan dengan dirinya sendiri, sehingga fungsi budaya tersebut dapat menumbuhkan rasa keagamaan (Wiana, 2007: 67).
4. Fungsi Upacara, tradisi perang ketupat harus diawali dengan rasa tulus ikhlas, agar upacara yang dilaksanakan dan *upakara* dipersembahkan itu diterima oleh leluhur dan juga diberkati oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Masyarakat tidak hanya melakukan upacara sebagai bentuk persembahan dengan berbagai upakaranya, namun sikap dan juga keikhlasan, ketakwaan dalam melaksanakan upacara tersebut sangat mendasari agar dalam prakteknya upacara berjalan dengan penuh makna.
5. Fungsi Pendidikan, untuk mendidik umat yang tergabung didalam prosesnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala kegiatan yang dilakukan dalam upacara perang ketupat merupakan proses untuk mendidik.

(C) Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Tradisi Perang Ketupat.

1. Nilai pendidikan Tattwa

dalam kitab suci Bhagavad Gita Sloka IX.2 yang menyatakan “*Raja vidya raja guhyam pavitram idam uttamam pratyaksavagamam dharmyam su sukham kartum avyayam*”. Pengetahuan ini adalah raja pendidikan, yang paling rahasia di antara segala rahasia. Inilah pengetahuan yang paling murni, pengetahuan ini adalah kesempurnaan dharma, karena memungkinkan seseorang melihat sang diri secara langsung melalui keinsafan. Pengetahuan ini kekal dan dilaksanakan dengan riang. Dalam perang ketupat mengandung suatu nilai yadnya atau persembahan yang tinggi kepada Dewa Yadnya atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat.

2. Nilai Pendidikan Susila

Dalam tradisi perang ketupat adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat khususnya generasi penerus untuk selalu gotong royong dan saling berbagi kepada orang lain. Sudah

menjadi kenyataan bahwa hubungan yang harmonis dan rukun menyebabkan hidup menjadi aman, damai dan sentosa, oleh karena itu melalui tata susila manusia akan perkepribadian mulia. Dalam perang ketupat itu sendiri, meskipun para peserta terkena lemparan yang cukup keras antar lawan, mereka tidak menganggapnya sebagai bentuk perkelahian. Dalam Agama Hindu sendiri ajaran ini disebut *Ahimsa* yaitu tidak membunuh atau membahayakan jiwa.

3. Nilai Pendidikan Upacara

Menurut Ginarsa, kepercayaan bahwa semua limpahan rejeki yang mereka nikmati juga karena pemberian dari leluhur mereka wajib membayarkan dengan melaksanakan tradisi perang ketupat. Upacara juga diyakini sebagai penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia, melalui upacara manusia dapat melampiaskan emosi keagamaan untuk memperoleh kepuasan rohani. (wawancara, 18 April 2019). Merupakan realitas kehidupan umat hindu yang selalu disibukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan upacara dari berbagai upacara tersebut tentu akan tumbuh nilai-nilai pendidikan agama hindu, terkait dengan pelaksanaan upacara perang ketupat.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebagai mana yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka itulah tulisan ilmiah ini berupa skripsi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan tradisi perang ketupat di Desa Kapal dimulai sore hari setelah persembahyangan di pura dan di masing-masing *merajan*. Setelah itu semua anggota keluarga berkumpul dan membawa tipat dan bantal di Pura Desa Kapal untuk melakukan persembahyangan bersama. Setelah persembahyangan bersama semua warga Desa Kapal berkumpul di depan Pura Desa untuk melakukan perang tipat bantal secara simbolis, baru perang tipat bantal atau ketupat dilakukan di jalan raya depan Pura Desa yang dilakukan oleh pemuda dan bapak-bapak dibagi menjadi dua kelompok. kedua kelompok ini saling melempari kelompok yang lain dengan *tipat* dan *bantal* dengan jarak yang ditentukan dengan harapan kedua panganan ini berbenturan diatas yang melambangkan telah bertemunya kedua energi feminim dan maskulin tersebut kemudian jatuh ketanah yang esensinya pertemuan kedua energi tersebut memberikan kesuburan bagi tanah dan kemakmuran bagi masyarakat Desa Adat Kapal. Acara berlangsung meriah dan dipenuhi dengan tawa senang. Dalam pelaksanaan perang ketupat itu sendiri, meskipun para peserta terkena lemparan yang cukup keras antar lawan, mereka tidak menganggapnya sebagai bentuk perkelahian, semua saling menghargai satu sama lain.
2. Fungsi dari pelaksanaan tradisi perang ketupat di Desa Kapal dibagi menjadi lima, sebagai berikut : (1) Fungsi religius, yaitu sebagai alat untuk menumbuhkan keyakinan terhadap tuhan, mendekatkan diri dengan tuhan dan sebagai alat untuk menciptakan keharmonisan hidup didunia ini serta menumbuhkan rasa balas budi kepada dewa-dewi yang telah memberikan kesejahteraan. (2) Fungsi sosial, yaitu berfungsi untuk meningkatkan rasa kebersamaan antar warga serta meningkatkan rasa solidaritas, saling menghormati antar sesama umat manusia. (3) Fungsi budaya, yaitu dengan tradisi perang ketupat dapat meningkatkan keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sehingga umat dapat meningkatkan sradha baktinya terutama bakti kepada *Dewa Rna*. (4) Fungsi Upacara, yaitu bahwa masyarakat tidak hanya sekedar melakukan upacara sebagai bentuk persembahan

dengan berbagi *upakarnya* namun sikap dan juga keikhlasan, ketakwaan dalam melaksanakan upacara tersebut sangat mendasari agar dalam prakteknya upacara berjalan dengan penuh makna. (5) Fungsi pendidikan, yaitu melalui pelaksanaan upacara baik secara langsung maupun tidak langsung, segala kegiatan yang dilakukan dalam tradisi perang ketupat merupakan proses untuk mendidik, proses pendewasaan untuk mewujudkan manusia yang lebih manusiawi.

3. Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu dalam tradisi perang ketupat yaitu : (1) Nilai Tattwa dalam upacara perang ketupat mengandung suatu nilai *yadnya* atau persembahan yang tinggi kepada *Dewa Yadnya* atau kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat. (2) Nilai Etika atau Tata Susila dalam tradisi perang ketupat adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat khususnya generasi penerus untuk selalu gotong royong dan saling berbagi kepada orang lain. Sudah menjadi kenyataan bahwa hubungan yang harmonis dan rukun menyebabkan hidup menjadi aman, damai dan sentosa, oleh karena itu melalui tata susila manusia akan berkepribadian mulia. (3) Nilai pendidikan dalam upacara perang ketupat adalah merupakan realitas kehidupan umat Hindu yang selalu disibukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan upacara, dari berbagai upacara tersebut tentu akan tumbuh nilai-nilai pendidikan Agama Hindu, terkait dengan pelaksanaan upacara perang ketupat.

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Gede Agung. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja : Aditya Media Publishing

Arikunto. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers

Azwar Saifudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Bandung ; PT, Remaja Rosdakarya

Bahri, B. Arief Sidhartha. 2008. *Konsep merupakan variabel yang digunakan sebagai landasan dasar dan menjawab semua permasalahan yang diajukan*. Bandung : Pustaka Sutra

Budiono Herusatoto. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita

Dwi Nugroho, 1992. *Upacara Tanjung Sari Dalam Pitra Yadnya di Desa Dlamas Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Dwina Maheswara, Dewa Komang. 2014. *Pelaksanaan Upacara Mesuryak di Banjar Dukuh Desa Dauh Peken Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Hanifrahm. 2012. *Teori Interaksionisme Simbolik*, diakses tanggal 18 Januari 2019, dari <<https://hanifrahm.wordpress.com/2012/06/01/teori-interaksionisme-simbolik/>>

- Hisam Sam. 2019. *Tradisi*. diakses tanggal 7 Januari 2019, dari <<http://www.dosenpendidikan.com//tradisi-pengertian-tujuan-fungsi-penyebab-perubahannya/>>
- I,G, Badjera Yasa. 1983. *Acara Agama II*. CV. Nusa Jaya Indah
- I Gst. Ag. Mas Putra. 1995. *Upakara Yadnya*.
- I Ketut Sandika. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia*. Surabaya : Paramita
- I Ketut Wiana. 2009. *Suksmaning Banten*. Surabaya : Paramita
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Komang Suhardana. 2010. *Kerangka Dasar Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Lexy J Meleong. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya
- Meleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Meleong. 2007. *Instrumen Penelitian*. Bandung : Paramita
- Mestika, Zed. 2004. *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Risa Agustin. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya ; Serba Jaya
- Rosady Ruslan. 2003. *Metode Penelitian Publicrelations Dan Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suksma Artha Dewi, I Gusti Ayu Made. 2012. *Upacara Mesuryak di Banjar Bongon Gede Desa Bongon Kabupaten Tabanan Kajian Pendidikan Agama Hindu*. Skripsi (tidak diterbitkan). Denpasar
- Titib, I Made, 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya. Paramita
- Titib, 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Tri Guna. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia
- Warno. 2009. *Upacara Obong Kalang Dusun Sono Sewu, Dusun Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar : Universitas Hindu Indonesia.

- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara Dan Upakara*. Surabaya : Paramita
- Wiranata, Anak Agung. 2008. *Eksistensi Seni Patung Sapundu Dalam Upacara Tiwah Di Palangka Raya*. Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Yogi. 2012. *Tradisi Perang Tipat Bantal Sebagai Upaya Pelestarian Nilai Sosial Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Bangsa*, Skripsi tidak diterbitkan, Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yunita. 2018. *Peranan Seni Tari Dalam Peningkatan Eksistensi Pasraman*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Sekolah Tinggi Agama Hindu Santika Dharma Malang